



**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DAN
KEDISIPLINAN DENGAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SDN GUGUS DWARAWATI
BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Agus Arif Wicaksono

NIM 1401413523

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Arif Wicaksono

Nim : 1401413523

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017

Peneliti,



Agus Arif W.

NIM 1401413523

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang”,

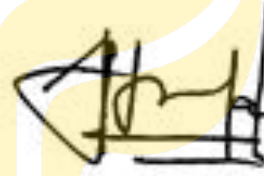
Nama : Agus Arif Wicaksono
NIM : 1401413523
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 6 September 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 19600820198703100

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang" karya,

Nama : Agus Arif Wicaksono

NIM : 1401413523

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 6 September 2017.

Semarang, September 2017

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji,

Pembimbing Utama

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061982031004

Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

Pembimbing Pendamping,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

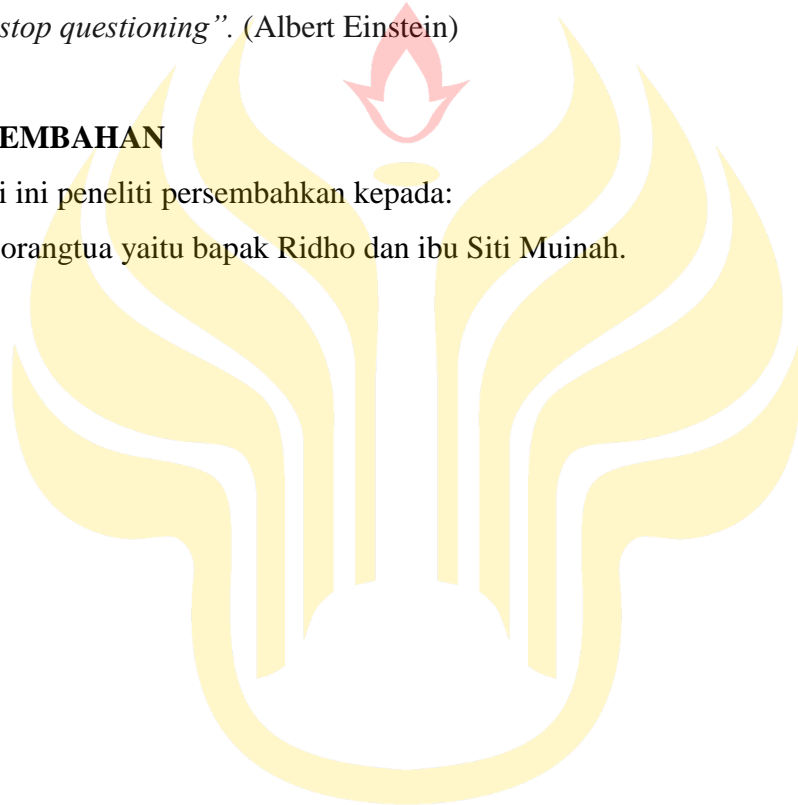
MOTO

“Belajar dari kemarin, hidup untuk sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya”.

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not to stop questioning”. (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:
kedua orangtua yaitu bapak Ridho dan ibu Siti Muinah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen Pembimbing Pendamping;
4. Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Utama;
5. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Penguji Utama;
6. Segenap dosen jurusan PGSD FIP UNNES;
7. Bapak Mohammad Hisyam Pustakawan PGSD UNNES;
8. Kepala sekolah, guru dan siswa SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

Semarang, 6 September 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti
Agus Arif W.
NIM 1401413523

ABSTRAK

Arif Wicaksono, Agus. 2017. *Hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., dan Drs. Isa Ansori, M.Pd. 184 halaman.

Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya interaksi dan kedisiplinan. Dengan adanya interaksi dan kedisiplinan siswa akan lebih aktif ketika pembelajaran, dengan disertai disiplin waktu yang tepat akan meningkatkan presentase keberhasilan belajar. Permasalahan yang diperoleh peneliti pada siswa kelas V menunjukkan tidak semua siswa aktif bertanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kedisiplinan dalam mengerjakan tugas masih beragam, ada siswa yang terkadang lupa mengerjakan PR dan mencontek saat ulangan. Rumusan masalah yang digunakan yaitu: apakah ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang? Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi yaitu siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang berjumlah 155 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik kuota sampling dengan 46 responden. Variabel penelitian meliputi interaksi edukatif dan kedisiplinan sebagai variabel bebas dan hasil belajar bahasa Indonesia sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas. Analisis data akhir menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, dan koefisien determinasi.

Hasil analisis data menggunakan rumus *Product Moment* dan bantuan program SPSS 21 diperoleh: 1) hasil r_{x_1y} hitung $> r_{tabel}$ ($0,808 > 0,291$) termasuk kategori sangat kuat; 2) hasil r_{x_2y} hitung $> r_{tabel}$ ($0,808 > 0,291$) termasuk kategori sangat kuat; 3) hasil $r_{x_1x_2y}$ hitung $> r_{tabel}$ ($0,851 > 0,291$) termasuk kategori sangat kuat; 4) besar koefisien determinasi (KP) = 0,725, ini berarti kontribusi interaksi edukatif dan kedisiplinan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah 72,5% dan sisanya 27,5% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia. Saran dari peneliti yaitu agar guru dapat menciptakan interaksi edukatif yang baik di dalam kelas serta dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata kunci: interaksi edukatif; kedisiplinan; hasil belajar; bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

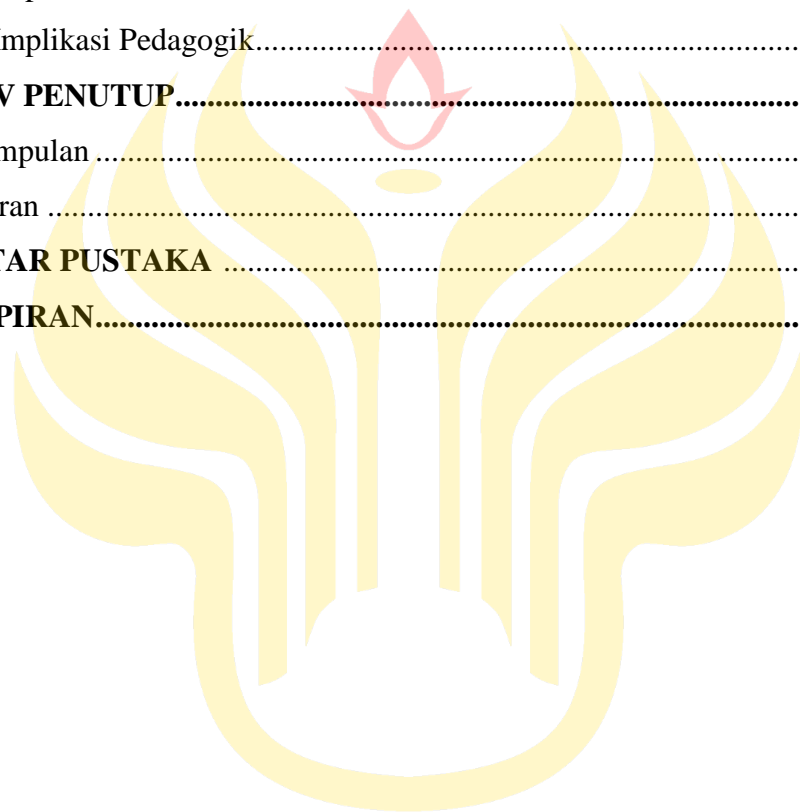
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Belajar	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar	11
2.1.1.2 Tujuan Belajar	13
2.1.1.3 Unsur-Unsur Belajar	14
2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	16
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	17

2.1.2.1 Tujuan	19
2.1.2.2 Subyek Belajar	19
2.1.2.3 Materi Pelajaran	19
2.1.2.4 Strategi Pembelajaran	19
2.1.2.5 Media Pembelajaran.....	19
2.1.2.6 Penunjang.....	20
2.1.3 Interaksi Edukatif.....	20
2.1.3.1 Pengertian Interaksi Edukatif.....	20
2.1.3.2 Ciri-Ciri Interaksi Edukatif.....	21
2.1.3.3 Komponen Interaksi Edukatif.....	23
2.1.3.4 Indikator Interaksi Edukatif	25
2.1.3.5 Bentuk-Bentuk Interaksi Edukatif	26
2.1.4 Kedisiplinan	28
2.1.4.1 Penengertian Kedisiplinan	28
2.1.4.2 Macam-Macam Disiplin Belajar.....	30
2.1.4.3 Pembentukan Disiplin.....	32
2.1.4.4 Indikator Kedisiplinan	34
2.1.4.5 Fungsi Kedisiplinan	36
2.1.5 Hasil Belajar.....	38
2.1.5.1 Ranah Kognitif.....	39
2.1.5.2 Ranah Afektif.....	40
2.1.5.3 Ranah Psikomotorik.....	40
2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	41
2.1.6.1 Hakikat Bahasa Indonesia.....	41
2.1.6.2 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	41
2.1.6.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	42
2.1.6.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	43
2.1.6.5 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI	45
2.1.6.6 Pelaksanaan Evaluasi dalam Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.....	46
2.2 Kajian Empiris	48

2.3 Kerangka Teoritis.....	51
2.4 Kerangka Berpikir.....	53
2.5 Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	56
3.1.1 Jenis Penelitian.....	56
3.1.2 Desain Penelitian	56
3.2 Populasi dan Sampel	57
3.2.1 Populasi Penelitian.....	57
3.2.2 Sampel Penelitian.....	58
3.3 Variabel Penelitian.....	60
3.3.1 Variabel Bebas	60
3.3.2 Variabel Terikat	60
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	60
3.4.1 Interaksi Edukatif.....	61
3.4.2 Kedisiplinan	61
3.4.3 Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	61
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	62
3.5.1 Teknik Penelitian	62
3.5.1.1 Angket.....	62
3.5.1.2 Wawancara.....	63
3.5.1.3 Dokumentasi	63
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.5.3 Uji Coba Instrumen.....	64
3.5.3.1 Uji Validitas Instrumen.....	65
3.5.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	69
3.6.1 Uji Prasyarat.....	69
3.6.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	69
3.6.1.2 Uji Normalitas Data	71
3.6.1.3 Uji Linieritas	72

3.6.1.4 Uji Multikolinearitas	72
3.6.2 Analisis Data Akhir/Uji Hipotesis	73
3.6.2.1 Analisis Korelasi Sederhana	73
3.6.2.2 Analisis Korelasi Ganda	73
3.6.2.3 Analisis Koefisien Determinasi	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	76
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	77
4.1.2.1 Interaksi Edukatif	77
4.1.2.2 Kedisiplinan	80
4.1.2.3 Hasil Belajar bahasa Indonesia	84
4.1.3 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian	86
4.1.3.1 Uji Normalitas	87
4.1.3.2 Uji Linieritas	88
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas	89
4.1.4 Analisis Data Akhir/ Uji Hipotesis	90
4.1.5 Analisis Korelasi Sederhana Hubungan Interaksi Edukatif Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	91
4.1.6 Analisis Korelasi Sederhana Hubungan Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	95
4.1.7 Analisis Korelasi Ganda Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	98
4.1.8 Koefisien Determinasi	101
4.2 Pembahasan	102
4.2.1 Deskripsi Interaksi Edukatif	102
4.2.2 Deskripsi Kedisiplinan	103
4.2.3 Deskripsi Hasil Belajar Bahasa Indonesia	103
4.2.4 Hubungan dan Besarnya Kontribusi Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	104

4.2.5 Hubungan dan Besarnya Kontribusi Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	106
4.2.6 Hubungan dan Besarnya Kontribusi Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	108
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	110
4.3.1 Implikasi Teoritis	111
4.3.2 Implikasi Praktis	111
4.3.3 Implikasi Pedagogik.....	112
BAB V PENUTUP.....	113
5.1 Simpulan	113
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

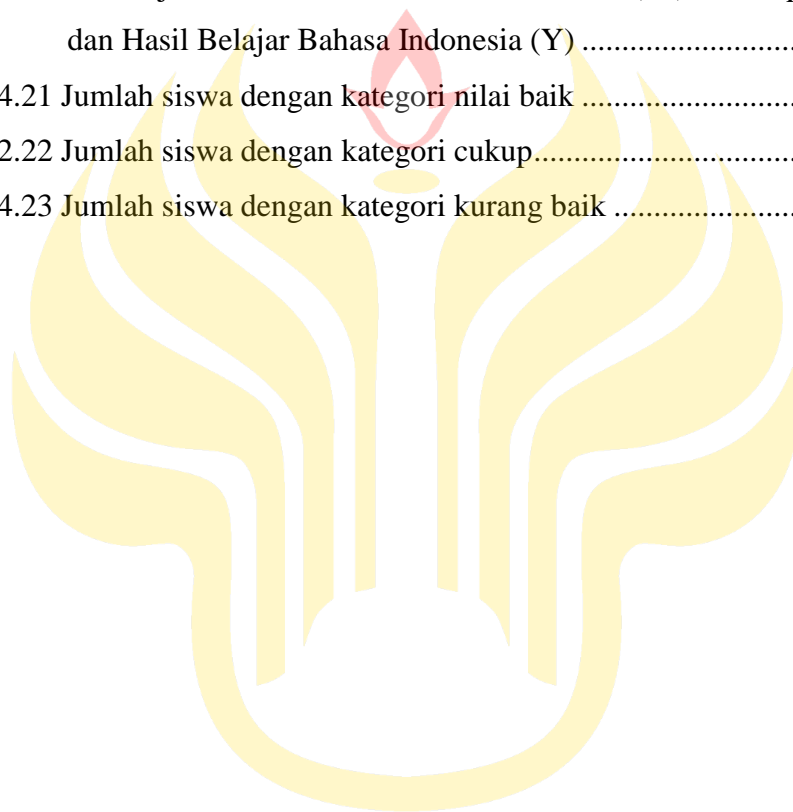


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Disiplin Belajar	35
Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas V/II	43
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	58
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian	59
Tabel 3.3 Skor untuk Setiap Butir Pernyataan pada skala Likert	63
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen	68
Tabel 3.5 Interpretasi Skor	69
Tabel 3.6 Kriteria Interaksi Edukatif	69
Tabel 3.7 Kriteria Kedisiplinan	71
Tabel 3.8 Kriteria Hasil Belajar	71
Tabel 4.1 Data Siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik	76
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Interaksi Edukatif	77
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Variabel Interaksi Edukatif	78
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Kedisiplinan	81
Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Variabel Kedisiplinan	82
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Hasil Belajar	84
Tabel 4.7 Distribusi Hasil Belajar Bahasa Indonesia	85
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas Interaksi Edukatif dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	89
Tabel 4.11 Hasil Multikolinieritas Data Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Interaksi Edukatif (X_1) dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)	92
Tabel 4.13 Interpretasi Analisis Korelasi	92
Tabel 4.14 Jumlah siswa dengan kategori sangat baik	93
Tabel 4.15 Jumlah siswa dengan kategori baik	94

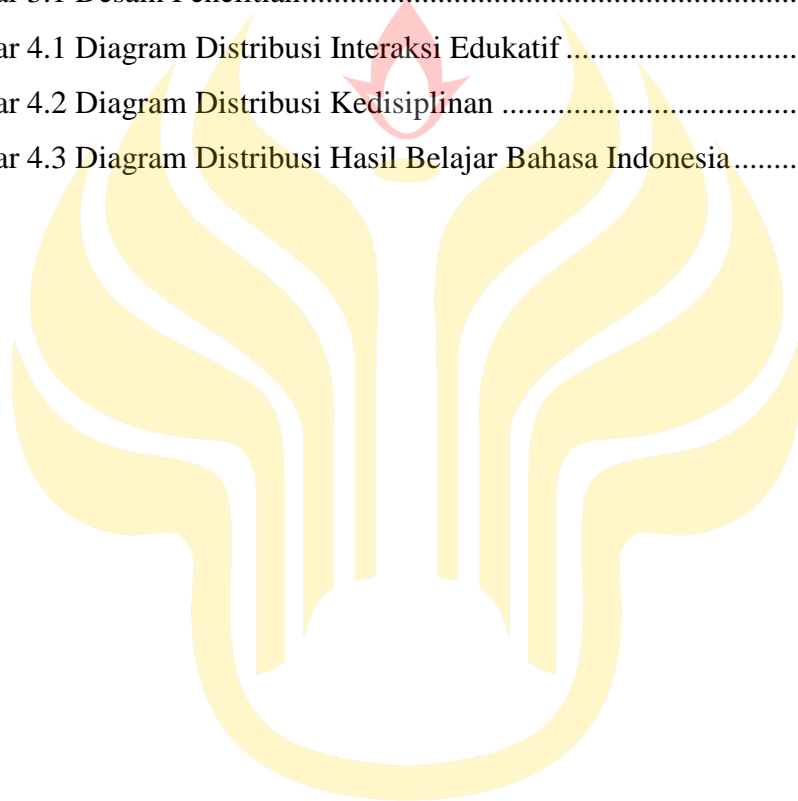
Tabel 4.16 Jumlah siswa dengan kategori cukup.....	94
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Kedisiplinan (X_2) dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y).....	95
Tabel 4.18 Jumlah siswa dengan kategori sangat baik	96
Tabel 4.18 Jumlah siswa dengan kategori baik	97
Tabel 4.19 Jumlah siswa dengan kategori cukup.....	97
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Ganda Interaksi Edukatif (X_1), Kedisiplinan (X_2) dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)	99
Tabel 4.21 Jumlah siswa dengan kategori nilai baik	100
Tabel 2.22 Jumlah siswa dengan kategori cukup.....	101
Tabel 4.23 Jumlah siswa dengan kategori kurang baik	101



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komunikasi Satu Arah	21
Gambar 2.2 Komunikasi Dua Arah	22
Gambar 2.3 Komunikasi Banyak Arah	22
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	52
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Interaksi Edukatif	78
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Kedisiplinan	81
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	84



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Angket Uji Coba Interaksi Edukatif	118
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan	119
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Angket Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan...	120
Lampiran 4 Daftar Responden Uji Coba Angket Siswa Kelas V Sdn 02 Ngesrep Dan 03 Ngesrep	128
Lampiran 5 Hasil Uji Coba Angket	129
Lampiran 6 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen	134
Lampiran 7 Tabulasi Data Uji Coba Angket Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan	138
Lampiran 8 Analisis Reliabilitas Angket	142
Lampiran 9 Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Interaksi Edukatif.....	143
Lampiran 10 Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Kedisiplinan.....	144
Lampiran 11 Instrumen Angket Interaksi Edukatif Dan Kedisiplinan	145
Lampiran 12 Daftar Responden Sampel Penelitian	151
Lampiran 13 Hasil Angket Interaksi Edukatif Dan Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	153
Lampiran 14 Tabulasi Skor Angket Interaksi Edukatif	156
Lampiran 15 Tabulai Skor Angket Kedisiplinan	158
Lampiran 16 Sampel Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik	160
Lampiran 17 Pedoman Wawancara Guru Sebelum Penelitian	162
Lampiran 18 Hasil Wawancara Guru.....	163
Lampiran 19 Kisi-Kisi Wawancara Guru	153
Lampiran 20 Lembar Wawancara Guru Ketika Penelitian.....	167
Lampiran 21 Hasil Wawancara Guru.....	168
Lampiran 22 Hasil Analisis Data Awal	169
Lampiran 23 Hasil Analisis Data Akhir.....	171
Lampiran 24 Surat Keputusan.....	172
Lampiran 25 Surat Pengantar Penelitian.....	173
Lampiran 26 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	181



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mengembangkan kehidupan manusia dan meningkatkan kemajuan suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003: 2).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 4). Peraturan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

harus tetap menjadi prioritas utama bagi seluruh komponen bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik, dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif dan faktor-faktor lainnya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 81), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, kegiatan belajar di sekolah menuntut adanya kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu indikator pembelajaran yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pada intinya, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena pada

dasarnya kegiatan belajar merupakan proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu kemampuan pada dirinya yang bersifat menetap.

Pemeran utama dalam kegiatan di lingkungan sekolah adalah guru dan siswa. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 104) dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Ketika membahas terjadinya pembelajaran di dalam kelas tentu akan terjadi interaksi antara guru dengan murid ataupun murid dengan murid, karena itu interaksi akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Menurut Sadirman (2014: 15) pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Partisipasi siswa dalam Interaksi Edukatif dapat terlihat pada aktifitas siswa. Partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Kadar keaktifan itu dengan

kategori rendah, sedang dan tinggi. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya.

Siswa tidak akan melakukan partisipasi aktif dengan inisiatif mereka sendiri tanpa *stimulus* dan dorongan yang dilakukan oleh guru melalui berbagai metode yang telah disiapkan. Tingginya partisipasi siswa maka akan menyebabkan meningkatnya hasil belajar. Semakin seorang siswa tersebut aktif di kelas, siswa akan cenderung senang belajar, menyelesaikan soal-soal pelajaran yang sulit, adanya rasa ingin tahu yang besar sehingga siswa akan terus termotivasi untuk belajar. Dan jika siswa kurang aktif didalam kelas siswa tersebut akan cenderung berdiam diri serta mempunyai rasa percaya diri yang kurang sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah.

Dalam penelitian ini juga membahas kedisiplinan karena dalam teori Tu'u (2004: 30) disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak.

Kedisiplinan belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang dituntut untuk taat, patuh, setia, teratur, dan tertib agar tercipta keselarasan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Kedisiplinan belajar siswa dapat diukur dengan beberapa hal yaitu siswa masuk kelas tepat waktu, siswa mengenakan seragam sekolah, siswa mengikuti kegiatan

pembelajaran dengan baik, siswa tidak pernah membolos, siswa memiliki rencana belajar yang teratur.

Pada dasarnya apabila seseorang siswa mampu berdisiplin dalam hal pembelajaran, dia mampu mengatur dan *manage* waktu yang digunakan untuk belajar, dan siswa tersebut memiliki keteraturan, maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jika siswa kurang disiplin dalam belajar tentu akan berpengaruh pada pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dari hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Dwarawati Banyumanik Kota Semarang yang terdiri dari 6 sekolah dasar yaitu SDN Tinjomoyo 01, SDN Tinjomoyo 02, SDN Tinjomoyo 03, SDN Ngesrep 01, SDN Ngesrep 02 dan SDN Ngesrep 03 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru telah membantu memelihara interaksi di dalam kelas dan juga membantu siswa untuk disiplin dalam belajar. Dilihat dari segi siswanya juga terlihat interaksi edukatif yang beragam antara siswa satu dengan yang lainnya, ada siswa yang sudah aktif di dalam kelas namun ada beberapa siswa masih pasif. Sementara untuk kedisiplinan siswa rata-rata sudah bagus karena guru selalu memberikan peringatan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, namun tetap masih ada beberapa siswa sekitar 25% yang kurang disiplin seperti belajar saat ada ulangan saja.

Di SDN Gugus Dwarawati Kecamatan Banyumanik Kota Semarang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain motivasi, fasilitas, keterlibatan orang tua, kondisi sosial ekonomi, hubungan antar teman sebaya, kemandirian, dan disiplin belajar siswa. Disiplin siswa dalam

mengikuti pelajaran di sekolah belum terlalu baik, kadang-kadang siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan. Tidak semua siswa aktif bertanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas sudah baik, meskipun ada satu atau dua siswa yang terkadang lupa mengerjakan PR dan mencontek saat ulangan. Selama di sekolah siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, yaitu tugas individu dan kelompok. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib sekolah sudah baik, siswa memakai seragam lengkap (kaos kaki, sepatu dan ikat pinggang) dengan rapi, siswa menjaga ketertiban lingkungan kelas melalui piket yang sudah terjadwal, dan siswa menjaga kebersihan meja/tempat duduknya. Disiplin belajar siswa kelas V SD sangat beragam, disiplin siswa satu dengan lainnya berbeda-beda. Siswa masuk kelas tepat waktu dan sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai interaksi edukatif, kedisiplinan dan hasil belajar yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Muhammad Isnaini dengan judul “Survei Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Smp Dan Mts Sekecamatan Balongpanggung Gresik”. Nilai total rata-rata dari ketiga instrument tersebut 477,47. Berdasarkan nilai total rata-rata yang ditransformasi kedalam tabel tersebut di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dikategorikan “Cukup”.

Penelitian dalam *Access International Journals* oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul “*Discipline, Learning skills and Academic Achievement*”. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin dan hasil belajar.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Yosi Puspa Dewi dengan judul “Pengaruh Disiplin Siswa terhadap Hasil Belajar PKn Kelas 4 SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang”. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas 4 SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang. Tingkat pengaruh antara disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn sebesar 77,4 % dan sisanya 22,6 dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, teridentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Keaktifan siswa yang masih beragam.
2. Masih beragamnya interaksi edukatif antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa.

3. Terdapat tingkat keberagaman kedisiplinan siswa di dalam maupun diluar kelas.
4. Beberapa siswa tidak berangkat sekolah tanpa alasan atau tanpa surat keterangan dari orang tua/dokter.
5. Hasil belajar bahasa Indonesia yang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah teridentifikasi peneliti ingin membatasi masalah pada hasil belajar, interaksi edukatif pendukung kegiatan belajar mengajar, dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang?
- 1.4.2 Apakah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang?

1.4.3 Apakah ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan di laksanakan penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Menguji hubungan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.
- 1.5.2 Menguji hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.
- 1.5.3 Menguji hubungan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil

belajar siswa dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan interaksi edukatif, kedisiplinan dan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana penelitian untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan untuk memperluas pengetahuan interaksi edukatif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam menciptakan interaksi edukatif yang baik bagi siswa dan meningkatkan kedisiplinan siswa agar hasil belajar siswa meningkat sesuai tujuan yang diharapkan.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang pentingnya interaksi edukatif dan kedisiplinan siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas lingkungan sekolah serta peningkatan kedisiplinan siswa oleh sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Rusman, 2014: 1). Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2014: 1) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Menurut Hamzah (2011: 15) belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkup belajar.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang, belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang (Rifa'i dan Anni, 2012: 66). Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Menurut Trianto (2014: 19) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Menurut Sardiman (2014: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, perubahan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Sedangkan Khodijah (2014: 50) mendefinisikan belajar sebagai empat pokok penting yaitu: (1) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru; (2) proses belajarmelibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial; (3) hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahanperilaku (baik aktual maupun potensial); dan (4) perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, belajar merupakan proses yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadi perubahan pada individu tersebut baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Perubahan-perubahan individu dalam proses belajar dapat berupa yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham

menjadi paham, maupun perubahan dalam hal yang lain. Bisa dikatakan proses belajar mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan merupakan tolak ukur dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Gagne dan Briggs (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 74) memaknai tujuan belajar atau peserta didik ke dalam tujuan kinerja (*permormance objectives*) dan mengklasifikasikan tujuan belajar atau tujuan peserta didik ke dalam lima kategori, yaitu: (1) kemahiran intelektual (*Intelectual Skills*); (2) strategi kognitif (*cognitif strategies*); (3) informasi verbal (*verbal information*); (4) kemahiran motorik (*motor skill*); dan (5) sikap (*attitudes*).

Menurut Sardiman (2014: 26) terdapat tiga jenis tujuan belajar, yaitu:

1. untuk mendapatkan pengetahuan; yang ditandai dengan kemampuan berfikir.
2. penanaman konsep dan keterampilan; penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan.

3. pembentukan sikap; pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

Berdasar pada pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan belajar adalah deskripsi perubahan tingkah laku dari suatu pembelajaran, yang terbagi menjadi tujuan instruksional dan tujuan-tujuan lain yang lebih luas untuk diusahakan tercapai dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, serta menerima pendapat orang lain. Untuk mencapai tujuan belajar itu diperlukan beberapa unsur yang terkait didalamnya agar proses belajar tersebut dapat berjalan dengan baik. Unsur belajar juga berperan penting dalam kegiatan belajar.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Belajar

Gagne (dalam Rifa'i, 2012: 68) menyatakan belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat pelbagai unsur yang saling kait mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Rifai (2012: 68) menyatakan bahwa beberapa unsur belajar adalah sebagai berikut:

2.1.1.3.1 Peserta didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Dalam proses belajar, rangsangan (stimulus) yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf, dan ada

beberapa rangsangan yang disimpan di dalam memori. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon stimulus.

2.1.1.3.2 *Rangsangan*

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diamati.

2.1.1.3.3 *Memori*

Memori yang ada pada peserta didik berisi pelbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

2.1.1.3.4 *Respon*

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didikan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antar stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku,

maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

2.1.1.4.1 *Faktor Intern*

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah

Meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

2.1.1.4.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal

lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional mengartikan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peraturan pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 mengartikan pembelajaran sebagai proses inetraksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 pasal 2 menyebutkan pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (3) kontekstual dan kolaboratif; (4) memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Rusman (2010: 2) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar. Dan perilaku siswa adalah belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 159) Komponen- komponen pembelajaran meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

2.1.2.1 Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah instructional effect berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dirumuskan dalam TPK semakin spesifik dan operasional.

2.1.2.2 Subyek Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa menjadi subyek karena siswa merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran. Selain itu siswa sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

2.1.2.3 Materi Pelajaran

Materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh pada intensitas proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran terdapat dalam silabus, RPP dan buku sumber.

2.1.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih strategi pembelajaran yang tepat, pendidik harus mempertimbangkan tujuan karakteristik siswa dan materi pelajaran.

2.1.2.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

2.1.2.6 Penunjang

Penunjang dalam pembelajaran yaitu fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran. Bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam berlangsungnya proses pembelajaran terdapat komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Komponen- komponen tersebut akan membuat proses pembelajaran berlangsung efektif dan mudah diterima siswa.

2.1.3 Interaksi Edukatif

2.1.3.1 Pengertian Interaksi Edukatif

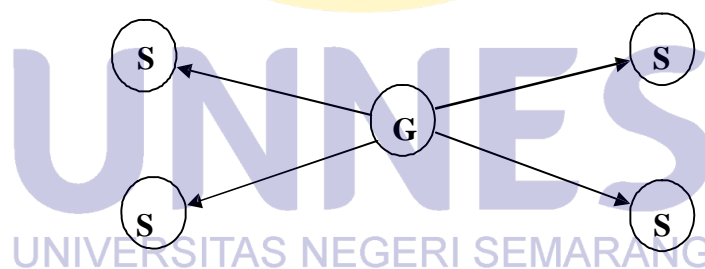
Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain. Menurut Sadirman (2014: 15) pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Sedangkan menurut Setiadi dkk (2013: 95) menyatakan bahwa, interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Dari teori ahli tersebut, dapat kita ketahui bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah proses hubungan timbal balik (feed back) yang sifatnya komunikatif, memiliki tujuan yang baik dalam hal pendidikan, yang dapat mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru dan siswa yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif agar tercipta keadaan kelas sesuai dengan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif juga dibutuhkan timbal balik antara siswa dengan guru.

2.1.3.2 Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Menurut Nana Sudjana, (2014: 25), antara lain sebagai berikut:

2.1.3.2.1 Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dalam artian guru hanya menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima aksi sedangkan siswa hanya menerima materi, guru aktif siswa pasif, komunikasi ini kurang banyak menghidupkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

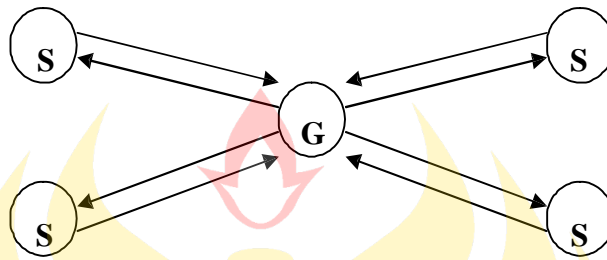


Gambar 2.1 Komunikasi satu arah

Keterangan : G : Guru

S : Siswa

2.1.3.2.2 Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama-sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

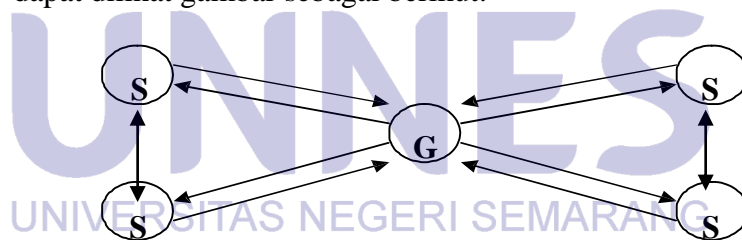


Gambar 2.2 Komunikasi Dua Arah

Keterangan : G : Guru

S : Siswa

2.1.3.2.3 Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dalam komunikasi ini hanya melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Gambar 2.3 Komunikasi Banyak Arah

Keterangan : G : Guru

S : Siswa

Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan ketiga pola komunikasi di atas, maka akan tercipta komunikasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang bersifat edukatif yang memiliki unsur normatif dan unsur proses teknis.

Menurut Sardiman (2014: 13) ciri-ciri dalam proses edukatif antara lain:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajaran yang aktif menjadi isi interaksi
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Peneliti juga akan membahas tentang komponen yang ada dalam interaksi edukatif dimana nantinya komponen ini akan berperan aktif dalam kegiatan interaksi.

2.1.3.3 Komponen yang ada dalam interaksi edukatif

Pelaksanaan kegiatan belajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi baik itu antar guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa. Interaksi edukatif tersebut mengandung beberapa komponen penunjang dimana apabila tidak terdapat komponen tersebut maka tidak bisa disebut sebagai interaksi edukatif. Menurut Djamarah dan Zain (2014: 41) sebagai suatu system

tentu saja kegiatan belajar- mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi.

2.1.3.3.1 Tujuan

Dalam pelaksanaan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan mudah diluar kesadaran kita dan tanpa rencana apapun. Suatu interaksi edukatif harus memiliki rencana sebagai acuan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

2.1.3.3.2 Kegiatan belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan diproses didalamnya, dari semua proses di dalamnya yang paling inti adalah manusiawi. Dalam hal ini, guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab kebersamaan.

2.1.3.3.3 Adanya bahan pengajaran

Bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada, maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan

dengan baik. Oleh sebab itu, guru yang akan melaksanakan pengajaran harus mempelajari bahan pengajaran dengan baik.

2.1.3.3.4 Adanya alat, metode, dan evaluasi

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam mencapai tujuan interaksi edukatif. Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi. Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktifitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan. Dari komponen yang ada dalam interaksi edukatif muncul indikator yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

2.1.3.4 Indikator interaksi edukatif

Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menurut Nana Sudjana (2014: 25) yaitu :

2.1.3.4.1 Daya serap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

2.1.3.4.2 Perilaku (aspek afektif) maupun ketrampilan (aspek psikomotorik) yang telah dicapai oleh anak didik baik secara individual maupun kelompok.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan indikator interaksi edukatif sebagai berikut:

1. Partisipasi siswa dalam tanya jawab di kelas/diskusi
2. Keterlibatan siswa dalam berinteraksi dengan guru
3. Penyampaian materi oleh guru di kelas
4. Keterlibatan antar siswa di kelas
5. Ketrampilan guru dalam interaksi di kelas

2.1.3.5 Bentuk-bentuk Interaksi

Kultum, dan Jauhar (2014: 130) Bentuk bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), pertentangan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Secara rinci bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses usaha untuk meredakan suatu pertentangan, dalam mencapai kestabilan.

3. Akulturasi

Akulturası terjadi apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa kelompok lain, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang telah ada.

4. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara kelompok-kelompok yang berbeda tetapi sudah bergaul cukup lama.

5. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok orang bersaing untuk memperebutkan sesuatu yang jumlahnya terbatas.

6. Pertikaian atau pertentangan

Pertentangan (*conflict*) adalah usaha untuk menentang pihak lawan guna mencapai tujuan.

Menurut Setiadi dkk (2013: 101) Bentuk interaksi sosial berdasarkan proses-prosesnya dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) Bentuk Interaksi Asosiatif; (2)

Bentuk Interaksi Disosiatif:

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

Kerja Sama (*cooperation*) Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Akomodasi (*accomodation*) yaitu suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, Sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

Persaingan (*competition*) Persaingan untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi diri seseorang atau kelompok orang dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Kontravensi (*contravention*) Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, namun gejala-gejala tersebut tidak sampai menimbulkan pertentangan atau pertikaian. Pertentangan (*conflict*) yaitu suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

2.1.4 Kedisiplinan

2.1.4.1 Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan kesadaran diri dalam mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dalam satu lingkungan tertentu. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cara hidup menuju

ke hidup berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok berupa kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, hukum yang berlaku di lingkungan tertentu. Kesadaran diri siswa untuk berdisiplin akan memberi dampak baik bagi keberhasilan siswa dimasa depannya. Ketika siswa mempunyai sikap disiplin, maka siswa tersebut juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Menurut Tu'u (2004: 30) disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak.

Menurut Daryanto, dan Darmiyatun (2013: 49) Disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahanperilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Siswa yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal, sebaliknya siswa yang terbuka belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya. Dengan demikian, disiplin bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar tetapi, muncul dari dalam batin yang telah sadar dan menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari. Di dalam dunia pendidikan, sekolah- sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya, karena akan berdampak baik bagi perubahan perilaku dan prestasi siswa. Apabila disiplin sekolahnya baik, akan mempengaruhi perubahan perilaku dan prestasi siswa untuk menjadi lebih baik. Perilaku disiplin bisa timbul dari diri sendiri, bisa juga perilaku disiplin timbul karena pengaruh dari orang lain. Jika siswa merasa malu ketika tidak disiplin bisa dikatakan siswa tersebut mempunyai kepribadian yang baik. Disiplin tidak hanya ada satu macam tetapi ada beberapa macam disiplin belajar.

2.1.4.2 Macam-macam Disiplin Belajar

Ali Imron dalam Wiyani (2013: 160) membagi disiplin menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut.

2.1.4.2.1 *Disiplin otoritarian*

Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Peraturannya dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin otoritarian harus mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku, apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai

kewajiban. Ciri-ciri disiplin otoritarian adalah: (1) Guru menetapkan peraturan tanpa kompromi dengan perilaku menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa, merasa berkuasa dan berhak memberikan perintah, larangan, atau hukuman. (2) Guru menghukum siswa yang tidak mentaati peraturan. Jika ada siswa yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan, tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu dari siswa yang bersangkutan, guru memberikan hukuman kepadanya. (3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru tidak mau menerima permohonan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya terutama dalam kesulitan belajar, dan menolak pendapat atau pertanyaan siswa.

2.1.4.2.2 *Disiplin permisif*

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keinginan hatinya. Tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan kebingungan. Sebab siswa tidak tahu mana tindakan yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Ciri-ciri disiplin permisif adalah: (1) Guru bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan siswa contohnya guru bersikap masa bodoh terhadap siswa yang kesulitan memecahkan masalah yang dihadapinya khususnya masalah belajar, kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa, dan kurang memperhatikan apakah siswa memahami cara-cara belajar efektif atau tidak. (2) Pengawasan guru bersifat longgar yaitu orang tua atau guru tidak menetapkan peraturan bagi siswa tetapi membiarkannya mengontrol dirinya sendiri. Dampak disiplin ini adalah berupa kebingungan dan

kebimbangan, penyebabnya karena tidak tahu mana yang dilarang dan tidak dilarang, bahkan siswa menjadi takut, cemas, agresif, dan liar tanpa terkendali.

2.1.4.2.3 Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Tekniknya menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman, yang diberikan kepada siswa yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap serta tanggung jawab dan kemandirian tinggi. Ciri-ciri disiplin demokratis adalah: (1) Guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan peraturan. Guru menunjukkan perilaku bekerjasama dengan siswa, mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan, meminta penjelasan siswa jika melanggar peraturan, memberikan penjelasan mengenai manfaat peraturan yang diberikan. (2) Memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah. Guru memperhatikan dan menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa. (3) Guru menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, memahami kelebihan dan kekurangan siswa, tidak mencemooh siswa apabila suatu saat siswa tersebut berbuat kekeliruan. (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menanggapiinya.

2.1.4.3 Pembentukan Disiplin

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, tetapi dibentuk melalui latihan. Tu'u (2004: 48-50) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat dalam mewujudkan disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari daya kesadaran diri.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan hal salah sehingga siswa kembali pada perilaku yang diharapkan.

Menurut Daryanto, dan Daryatun (2013: 51) Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan disekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.

4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
6. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

Dari pemaparan para tokoh di atas maka dapat kita ketahui bahwa disiplin tidak terbentuk secara spontan saja tetapi melalui tahapan dan latihan. Untuk membentuk sikap disiplin pada siswa sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kedisiplinan siswa dan berupaya membuat kebijakan-kebijakan untuk membantu siswa membentuk sikap disiplin dalam dirinya. Pada penelitian ini akan di susun sebuah angket untuk mengetahui tingkat disiplin siswa ketika dalam pembelajaran maupun di luar kelas. Untuk membuat angket tersebut dibutuhkan bahan acuan agar sesuai dengan teori yang ada, bahan acuan tersebut berupa indikator kedisiplinan.

2.1.4.4 Indikator Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2004: 91) indikator disiplin yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Menurut Daryanto (2013: 49) disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.

Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk: (1) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial; (2) pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3) kepemimpinan; (4) harga diri yang positif dan identitas diri. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri.
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
4. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
5. Mengembangkan mekanisme pengukuran penegakan disiplin di sekolah.

Daryanto (2013: 145), mendefinisikan indikator disiplin di sekolah yang merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Indikator Disiplin Belajar Siswa

INDIKATOR
Kelas 4-6
Menyelesaian tugas pada waktunya.
Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

Berpakaian sopan dan rapi
Mematuhi aturan sekolah

Dari definisi diatas disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial, pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif, kepemimpinan dan harga diri yang positif dan identitas diri. Indikator kedisiplinan dapat dilihat dari:

1. Kesiapan dalam belajar,
2. Mengembangkan pikiran dan pemahaman dalam materi pelajaran,
3. Menyelesaian tugas pada waktunya,
4. Mematuhi aturan sekolah,
5. Sikap disiplin belajar dirumah,
6. Ketepatan mengerjakan tugas.

2.1.4.5 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Fungsi utama disiplin menurut Wiyani (2013: 162) adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang terjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

Sedangkan berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004: 38).

1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian

Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.

3. Melatih kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya

latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembleran dan tempaan keras.

4. Pemaksaan

Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin.

5. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain.

6. Mencipta lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yaitu peraturan bagi guru-guru, dan bag para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara

konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Dari definisi di atas, disiplin berfungsi sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin mengajarkan untuk bisa mengendalikan diri, menghormati, dan mematuhi otoritas. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan dapat meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya, serta mengetahui akan hal yang harus dijalankan dan mengetahui akan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Menurut Hamalik (2013: 30) seseorang telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku. Tingkah laku manusia ini terdiri dari beberapa aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/budi pekerti, dan sikap. Sedangkan Sudiarjo (dalam Khodijah, 2014:189) mengemukakan hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sistem pendidikan nasional (dalam Sudjana, 2009: 22) menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga

ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak digunakan oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Susanto (2016: 6) menjelaskan secara rinci ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

2.1.5.1 Ranah Kognitif

Pemahaman menurut Bloom (dalam Susanto, 2016: 6) diartikan sebagai ke-mampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi secara langsung yang ia lakukan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk yang dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis.

2.1.5.2 Ranah afektif

Menurut Sardirman (dalam Susanto, 2016: 10), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu cara metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang. Menurut Sudjana (2013:53) Aspek kognitif tampak pada siswa dalam berbagai

tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas dan lain-lain.

2.1.5.3 Ranah psikomotorik

Usman dan Setiawati (dalam Susanto, 2016: 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk men-capai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dengan membaca pendapat Sudjana dan Susanto tersebut, peneliti memaknai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam penelitian ini variabel hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan hasil belajar pada ranah kognitif. Data yang digunakan adalah data nilai Ulangan Tengah Semester Genap mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Gugus Dwarawati Banyumanik tahun ajaran 2016/2017.

2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

2.1.6.1 Hakikat Bahasa Indonesia

Menurut standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah BSNP 2006, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal

dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka siswa harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. (Susanto, 2013: 243).

2.1.6.2 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Susanto (2013: 242) pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun berkembang. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak. (Susanto, 2013: 243).

2.1.6.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Berdasarkan standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah BSNP 2006, Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.1.6.4 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Berdasarkan standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah BSNP 2006, Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia Kelas V/II

Kelas V Semester II	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan	5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama	6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak</p>	<p>7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas</p> <p>7.2 Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll.) yang dilakukan melalui membaca memindai</p> <p>7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat</p>
<p>Menulis</p> <p>Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas</p>	<p>8.1 Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat</p>

2.1.6.5 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Sehubungan dengan itu Goodman dalam jurnal Akhadiah menyatakan bahwa:

1. Belajar bahasa lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistic nyata, relevan, bermakna, serta fungsional jika bahasa itu disajikan dalam konteks dan dipilih peserta didik untuk digunakan,
2. Belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan kebudayaan terdapat interdependensi antara perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan bahasa yang meliputi pikiran bergantung kepada bahasa dan bahasa bergantung kepada pikiran.

Dari pendapat para ahli, dapat kita ketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas-kelas awal, harus mempertimbangkan asas keterkaitan atau keterpaduan sebagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar yang holistik yaitu pendekatan pembelajaran terpadu. Guru sebagai model dalam berbahasa (membaca dan menulis) selama proses pembelajaran berlangsung serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif. Kualitas hasil pembelajaran Bahasa

Indonesia dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses tersebut menyangkut materi ajar yang digunakan, kegiatan guru dan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan bahan ajar, alat dan lingkungan belajar serta cara dan alat evaluasi dan kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan peserta didik itu sendiri.

2.1.6.6 Pelaksanaan Evaluasi dalam Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang

Dalam pengajaran bahasa Indonesia di gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang, evaluasi dapat dilaksanakan pada awal, tengah, atau akhir program. Berikut adalah pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru:

2.1.6.6.1 *Secara Klasikal*

Umumnya evaluasi di sekolah gugus Dwarawati dilaksanakan secara secara klasikal, artinya siswa sekelas bersama-sama dievaluasi. Mereka semua mengikuti tes pada waktu yang sama. Tes ini diadakan secara berkala atau pada akhir suatu program, juga dapat diberikan dalam bentuk kuis. Evaluasi klasik digunakan untuk mengukur semua aspek kemampuan berbahasa pada ranah kognitif dan afektif.



2.1.6.6.2 *Secara Individual*

Evaluasi ini diadakan dalam program belajar individual seperti program pengajaran sistem modul. Dalam hal ini, siswa dapat meminta kapan saja tes

diadakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada evaluasi individual, hasil evaluasi dapat diberikan sesegera mungkin, sehingga siswa dapat dengan segera mendapat umpan balik. Di sinilah kelebihan evaluasi individual. Namun, evaluasi ini memerlukan lebih banyak waktu, dan jika dilaksanakn secara lisan, seringkali cenderung subjektif. Untuk mengatasinya, perlu ditambah tes lisan yang lebih terstruktur, dengan kriteria yang jelas, dan rinci.

2.1.6.6.3 *Secara di Laboratorium*

Cara evaluasi ini hanya dapat dilakukan sekolah-sekolah yang memiliki laboratorium. Tetapi, sekolah-sekolah yang tidak memilikinya, dapat menggunakan tape recorder lalu siswa diminta menjawab siswa dengan menulis atau mengisi lembar jawaban.

Kelebihan evaluasi ini bahwa semua siswa memperoleh pertanyaan/soal tes yang sama, diucapkan dengan kecepatan yang sama, dan dikerjakan pada waktu serta suasana yang sama. Sehingga evaluasi ini memiliki objektivitas dan efesiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan evaluasi individual.

Kekurangan evaluasi ini ialah aspek-aspek nonbahasa yang biasanya menyertai bahasa lisan tidak tergambar. Untuk mengatasi kesulitan yang timbul, petunjuk tes ditulis dalam bahasa ibu sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, guru atau petugas harus meneliti dengan sungguh-sungguh apakah semua alat berfungsi dengan baik, sehingga semua siswa dapat mendengar dengan jelas.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang interaksi edukatif dan kedisiplinan yang mendukung peneliti ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh I Made Sukarata, Nyoman Dantes, A.A.IN Marhaeni, M.A dalam e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 5 Tahun 2015) dengan judul “Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,379 dan sumbangan efektifnya sebesar 11,28% terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu.
2. Penelitian oleh Ni Luh Mahadewi, I Made Yudana, I Nyoman Natajaya dengan judul “Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Di Sdn 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014” dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 5 Tahun 2014). Hasil penelitian menunjukkan disiplin belajar berkontribusi terhadap hasil belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 24,2%. 4) secara bersama intensitas pola asuh, motivasi belajar dan disiplin belajar berkontribusi terhadap hasil belajar, sebesar 60,7%.

3. Penelitian Astuti Prasetyaningsih, Much.Chamdani, dan Warsiti dalam Jurnal PGSD Universitas Negeri Sebelas Maret. Volume 2 (3). Dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Dan Interaksi Edukatif Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS.
4. Penelitian oleh Nisa Dian Rachmawati dalam jurnal PEDAGOGIK Vol. II, No. 2, September 2014 dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV.
5. Penelitian oleh Sasminta Christina Yuli Hartati dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014 dengan judul “Survei Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Smp Dan Mts Sekecamatan Balongpanggang Gresik”. Simpulan penelitian bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP dan MTs se-Kecamatan Balongpanggang Gresik dengan nilai rata-rata 477,47 yang kemudian dikonversi kedalam nilai kategori dengan nilai kategori “cukup”.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Widatul Qoni’ah dalam jurnal Joyful Learning Journal 6 (3) 2016 dengan judul “Hubungan Antara Kedisiplinan

Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV“. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh *Angela L. Duckworth, Martin E.P. Seligman* dalam *Positive Psychology Center- 2005*, Volume 16 Nomor 12 dengan judul “*Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents*”. Pengaruh pline diri-murid di final nilai diadakan bahkan ketika mengendalikan first menandai periode nilai, nilai prestasi-test, dan diukur IQ. Temuan ini menunjukkan alasan utama bagi siswa jatuh pendek dari potensi intelektual mereka: kegagalan mereka untuk latihan disiplin diri.
8. Penelitian yang dilakukan oleh *Leanne S. Hawken, K. Sandra MacLeod, Linda Rawlings* dalam *University of Utah- 2007*, Volume 9 Nomor 2 dengan judul “*Effects of the Behavior Education Program (BEP) on Office Discipline Referrals of Elementary School Students*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BEP dilaksanakan dengan kesetiaan yang tinggi, menyebabkan penurunan dalam arahan disiplin kantor bagi sebagian siswa yang menerima intervensi, dan memiliki peringkat validitas sosial yang tinggi. Keterbatasan penelitian ini adalah dipresentasikan, bersama dengan saran untuk penelitian masa depan.

Berdasarkan penelitian di atas yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa, dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Hubungan

Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang”.

2.3 Kerangka Teoritis

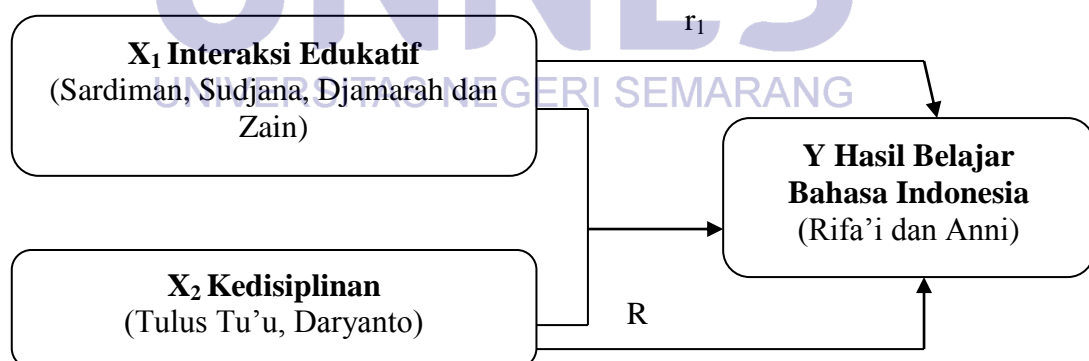
Menurut Sadirman (2014: 25) pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Partisipasi siswa dalam interaksi edukatif dapat terlihat pada aktifitas siswa. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga membahas kedisiplinan karena dalam teori Tu'u (2004: 30) disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Pada dasarnya apabila seseorang siswa mampu berdisiplin dalam hal pembelajaran, dia mampu mengatur dan *manage* waktu yang digunakan untuk belajar, dan siswa tersebut memiliki keteraturan, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jika siswa kurang disiplin dalam belajar tentu berpengaruh pada pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Menurut Hamalik (2013: 30) seseorang telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku. Tingkah laku manusia ini terdiri dari beberapa aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/budi pekerti, dan sikap.

Selain faktor interaksi edukatif dan kedisiplinan siswa, menurut Ahmad Rifa'I (2013: 81) faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor kondisi eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Oleh karena itu kondisi internal dan eksternal mempengaruhi kesiapan proses, dan hasil belajar.

Berikut merupakan bagan hubungan antara interaksi edukatif, kedisiplinan, dan hasil belajar bahasa Indonesia berdasarkan teori yang telah dijelaskan.



r_2
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis

Keterangan:

X_1 = Interaksi Edukatif (Variabel Bebas)

X_2 = Kedisiplinan (Variabel Bebas)

Y = hasil belajar ujian tengah semester genap mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V tahun ajaran 2016/2017 (Variabel Terikat)

r_1 = hubungan X_1 dengan Y

r_2 = hubungan X_2 dengan Y

R = hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

2.4 Kerangka Berpikir

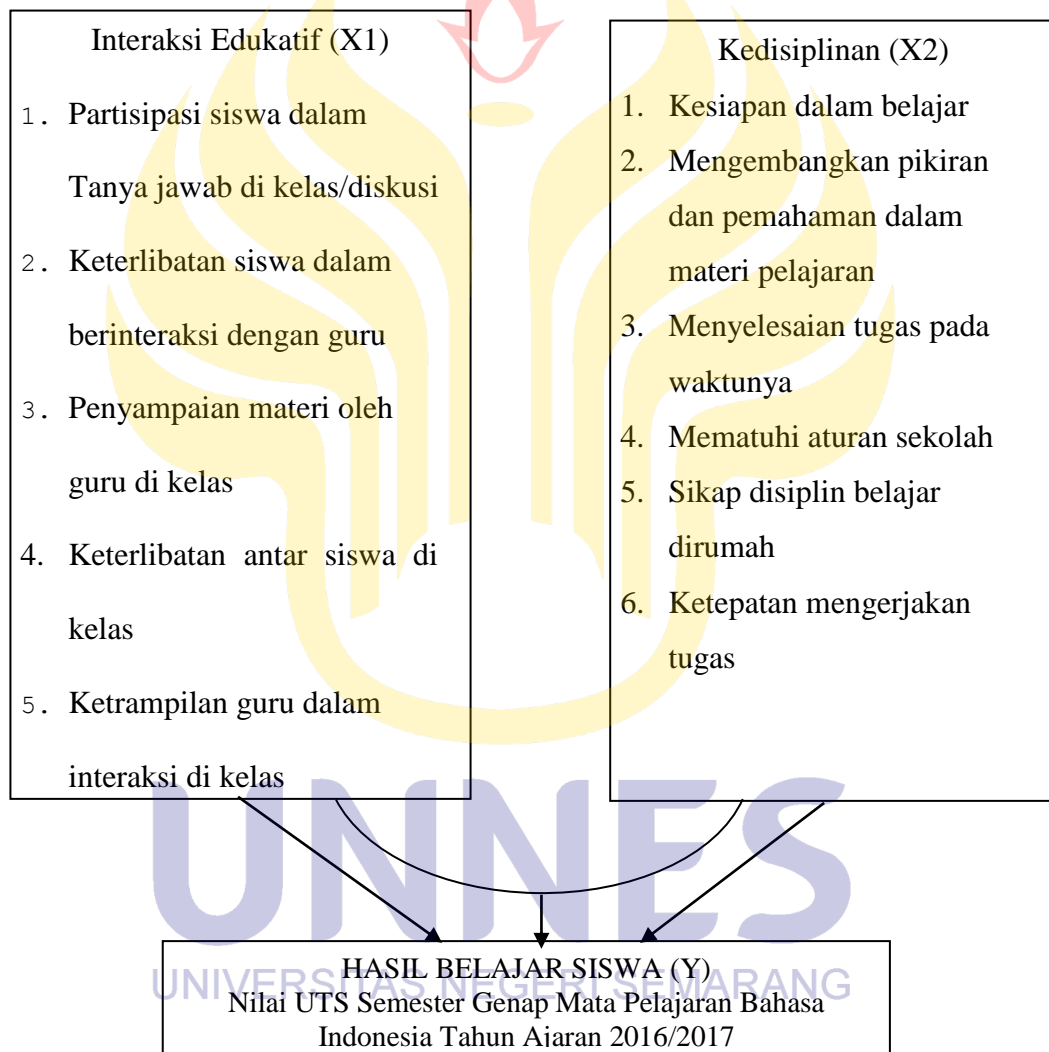
Setiap siswa memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda begitu pula dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun dalam penelitian ini yang akan dibahas berasal dari faktor internal yaitu kedisiplinan belajar siswa dan faktor eksternal yaitu interaksi edukatif.

Dalam kegiatan belajar juga dibutuhkan interaksi yang baik agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran hubungan timbal balik sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam pembelajaran siswa atau guru yang tidak memiliki kemampuan interaksi yang baik, maka dalam pembelajaran tersebut tidak akan terjadi timbal balik yang dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

Selain itu terdapat siswa yang sudah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi namun hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai patokan dalam menentukan hasil belajar siswa. Dengan memiliki sikap disiplin dalam belajar siswa akan memiliki kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga

hambatan-hambatan yang mungkin ada selama proses pembelajaran pun akan berkurang. Dari pemikiran tersebut maka peneliti berpendapat bahwa, jika siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik maka tingkat keberhasilan belajarnya pun baik. Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

Ha2 : Ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

Ha3 : Ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,808 pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Besarnya hubungan interaksi edukatif dengan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 65,3%.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa bahasa Indonesia kelas V SDN Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,808 pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Besarnya hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 65,3%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwarawati Banyumanik Kota Semarang dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,851 pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Besarnya hubungan interaksi edukatif dan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 72,5%.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru kelas diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk dapat menciptakan interaksi edukatif yang baik. Dengan adanya interaksi edukatif yang baik, siswa akan dapat belajar sebagai mana mestinya tanpa ada hambatan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang telah dirancang. Guru juga diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar kelas. Dengan adanya interaksi edukatif yang baik dan kedisiplinan yang tinggi maka hasil belajar siswa juga dapat semakin meningkat.

2. Bagi Sekolah

Sekolah melalui kepala sekolah diharapkan dapat memberi informasi tentang pentingnya interaksi edukatif dan kedisiplinan siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas lingkungan sekolah serta peningkatan kedisiplinan siswa oleh sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar selain interaksi edukatif dan kedisiplinan, sehingga dapat diketahui besarnya kontribusi yang diberikan untuk hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Angela L. Duckworth dan Martin E.P. Seligman. 2005. *Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents*. *Positive Psychology Center, University of Pennsylvania*. Vol. 16 (12).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamarah, B. Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Y.P. 2016. *Pengaruh Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Pkn*. *Jurnal Joyful Learning Journal*. Volume 6 (3).
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartati, S.C.Y. 2014. *Survei Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Smp Dan Mts Sekecamatan Balongpanggung Gresik*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Volume 02.
- Howard S. Muscott. 2008. *Positive Behavioral Interventions and Supports in New Hampshire*. *Journal of Positive Behavior Interventions*. Vol. 10 (2).
- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahadewi Ni Luh, Yudana I Made, dan I Nyoman. 2014. *Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Di Sdn 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014*. e-Journal

Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan. Volume 5.

Musfiqon. 2012. *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.

Prestasi Pusakarya

Pasternak, Rachel. 2013. *Discipline, Learning skills and Academic Achievement*. Journal of Arts and Education. Vol. 1(1), pp. 1-11.

Prasetyaningsih Astuti, Chamdani, Much., dan Warsiti. 2014. *HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD SEKECAMATAN PURWOREJO*. Jurnal PGSD Universitas Negeri Sebelas Maret. Volume 2 (3).

Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qoni'ah N Widatul. 2016. *HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN DENGAN HASIL BELAJAR Pkn SISWA KELAS IV*. Jurnal Joyful Learning Journal. Volume 6 (3).

Rachmawati, N.D. 2014. *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. Jurnal PEDAGOGIK Edisi. Volume II.

Rifa'i, Achmad & Tri Anni, Catharina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Unnes.

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. 2010. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sehabbudin Ahmad. 2015. *Pengaruh Interaksi Edukatif Antaraguru Dengan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ma Nurul Iman Dasan Makam Lombok Timur Tahun Ajaran 2011-2012*. Jurnal pendidikan IPS ekonomi. Edisi XIV.

Setiadi, Elly, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarata, I Made, Dantes Nyoman, A.A.I.N., dan Marhaeni, M.A. 2015. *Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 5.
- Sukenada, I Wayan. 2013. *Kontribusi Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Seni Budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tabanan*. Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2014. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, A. Novan. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.